PERILAKU DAN MOTIF PERUNDUNGAN SISWA MIN 2 ACEH TAMIANG

Oleh: Siti Habsari Pratiwi, Wahyuni
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa
Email: sihabpratiwi@iainlangsa.ac.id, ayu.kamar@iainlangsa.ac.id

Abstract

This study aims to describe how bullying behavior and the motives of the bulliers. The research subjects were 5 victim students and 6 bullier students who came from grades IV and V of MI Negeri 2 Aceh Tamiang. The data collection technique using in-depth interviews and observations. The results of the study show the forms of bullying behavior, such as: verbal bullying (taunting and labeling). Physical bullying (pinching and pulling the veil), and indirect bullying (asking others to hurt). The motives of the bullier for bullying, among others, are feeling superior, resentful, and jealous.

Keyword: *Bullying, Motive, Behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku perundungan dan motif pelaku. Subjek penelitian berjumlah 5 siswa korban dan 6 siswa pelaku yang berasal dari kelas IV dan V MI Negeri 2 Aceh Tamiang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan *in depth interview* dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk perilaku dari pelaku perundungan, seperti: perundungan verbal (mengejek dan melebeli), perundungan fisik (mencubit dan menarik jilbab), dan perundungan tidak langsung (meminta orang lain untuk menyakiti). Motif pelaku melakukan perundungan antara lain karena merasa lebih superior, dendam, dan rasa iri.

Kata Kunci: *Perundungan, Motif, Perilaku.*

A. Pendahuluan

Dalam bahasa Indonesia istilah bullying dipadankan dengan ‘merundung’. Kasus perundungan menjadi masalah besar yang merusak kehidupan sosial manusia, baik di kehidupan nyata maupun kehidupan maya. Kasus perundungan yang dialami MS siswa SMPN 16 Malang kembali mencoret wajah pendidikan Indonesia. Jari tangan MS harus diamputasi karena perundungan yang dilakukan 7 pelaku terhadap dirinya. Sekolah menjadi salah satu tempat perilaku perundungan tumbuh subur. Jika dibiarkan dapat berdampak pada kesehatan mental anak yang menjadi pemalu, takut masuk sekolah, dan minder [1]

Semakin canggihnya zaman memberikan efek pada degradasi moral anak bangsa, salah satunya adalah kemudahan menggunakan teknologi informasi. Contohnya adalah akses game online dan penggunaan media social. Anak merasa cukup dengan dunia maya, sehingga ketika berinteraksi di dunia nyata anak menjadi pribadi antisosial. Mundurnya karakter anak bangsa menyebabkan perubahan cara berpikir anak sehingga menjadi makhluk individualistis, minimnya rasa peka terhadap kehidupan sosial, pudarnya rasa saling menyayangi, dan cenderung reaktif [2].

Salah satu kasus yang terjadi di MIN 2 Tamiang adalah Sl seorang siswi dengan peringkat kelas rendah sering menjadi objek perundungan teman-temannya. Bentuk perundungan yang sering diterimanya berupa ejekan, cubitan, bahkan jilbab yang sering ditarik. Dari observasi awal yang dilakukan, peneliti melihat ada perlawanan yang dilakukan, namun korban tidak berdaya karena semakin dilawan perundungan yang diterimanya akan semakin parah. Sayangnya, pelaku pandai memanfaatkan situasi dan kondisi dalam melakukan aksinya. Misalnya saja, ketika guru tidak di kelas atau jam istirahat sedang berlangsung. Hal ini tentu saja luput dari pengawasan guru.

Selain itu, perilaku *bossy* juga membuat perilaku perundungan di antara siswa semakin membuat korban dan teman lainnya tidak nyaman. Kekuasaan merupakan aspek penting terkait perundungan. Seorang anak yang melakukan perundungan

[1] Siti Nur Isnaini, “Dampak School Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar Negeri Bilebante Di Desa Bilebante” (UIN Mataram, 2017).

[2] Fadhillah Wiandari and Siti Habsari, “The Use Of Literature In Developing Students’ Characters Through Authentic Assessment,” *JL3T Journal of Linguistics, Literature & Language Teaching* Vol. IV, no. JL3T. Vol. IV, No. 2 December 2018 (2018): 76–97, https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jl3t/article/view/758.

berupaya memperoleh kekuasaan dan kontrol terhadap anak lainnya [3]. Semakin anak merasa dirinya hebat, maka semakin tidak merasa bersalah melakukan perundungan.

Banyak faktor yang menyebabkan perundungan terjadi. Menurut Sucipto faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan ada 3, yaitu: pertama, faktor keluarga, apabila dalam suatu keluarga ada orang tua yang melakukan hukuman fisik terhadap anaknya, maka anak akan terpengaruh oleh perbuatan orang tua tersebut. Kedua, faktor sekolah, anak yang merasa senior sering kali melakukan perundungan terhadap adik kelasnya. Hal ini dilakukan agar pelaku perundungan dianggap anak paling hebat dan paling ditakuti oleh teman-teman dan adik-adik kelasnya. Ketiga, faktor teman sebaya yang terjadi karena pelaku perundungan ingin mendapatkan pujian atau perhatian dari berbagai pihak atau dari teman yang lainnya[4]. Perundungan memerlukan lebih dari sekadar agresi. Perundungan menangkap interaksi dinamis antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan kekuatan antara kedua pihak membedakan bullying dari konflik [5]. Pelaku menyerang sehingga korban merasa tidak berdaya. Pelaku akan semakin puas jika korban menunjukkan kelemahan.

Antasari menyatakan bahwa jika dalam lingkungan keluarga, sering terjadi kekerasan seperti memukul, menendang, sering terjadi pemakian dengan menggunakan kata-kata kotor, dan sering menonton acara televisi yang terdapat adegan-adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak[6]. Sebagai peniru ulung, anak cenderung meniru untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilihatnya. Ditambah lagi, perilaku buruk yang terus dilihat anak akan beranggapan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar dan tidak mengapa jika diperbuat. Keluarga dan lingkungan menjadi factor yang sangat berpengaruh pada pembentukan psikologis anak. Selain itu, bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua menyumbang pembentukan perilaku anak.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Sejiwa Amini pada tahun 2008 menerangkan bahwa faktor yang menyebabkan anak melakukan perundungan

[3] Nurul Hidayati, "Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi," *Jurnal Insan* 14, no. 1 (2012): 41–48

[4] Sucipto Sucipto, "Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya.," *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1, no. 1 (2012): 34–45.

[5] Jaana Juvonen and Sandra Graham, "Bullying in Schools: The Power of Bullies and the Plight of Victims," *Annual Review of Psychology* 65 (2014): 159–85, https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115030.

[6] Antasari Antasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: 2006), hal. 56.

adalah karena ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui kehebatannya, terlalu sering menonton tayangan televisi, merasa senior, mencari perhatian, karena balas dendam, dan lain-lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena mengeksplor fenomena Perundungan yang terjadi di MIN 2 Aceh Tamiang. Penelitian ini menguraikan perilaku perundungan, motif pelaku, dan resiliensi korban. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Negeri 2 Aceh Tamiang tepatnya di Jalan Medan – Banda Aceh, simpang IV Upah Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019 dan pada saat jam pembelajaran berlangsung. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 siswa korban Perundungan dan 6 siswa pelaku perundungan. Subjek berasal dari kelas IV-A, IV-B, IV-C, V-B, dan V-C karena dari wawancara dengan guru siswa kelas IV dan V paling banyak ditemui kasus mengejek antar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan *in depth interview.*

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini perilaku *bullying* yang penulis teliti ada di kelas IVA, IVB, IVC, VB, dan VC. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* terdiri dari perilaku *bullying* fisic, perilaku *bullying* verbal atau non verbal, dan perilaku *bullying* mental/psikologis atau sosial yang semuanya itu sama-sama dapat berdampak negatif bagi korbannya.

1. Perilaku Perundungan

Dari data yang dianalisis, bentuk perilaku perundungan yang terjadi di MIN 2 Aceh Tamiang, yaitu:

a. Verbal Perundungan

Merupakan perilaku mengejek, menghina, melebeli korban dengan sebutan-sebutan yang tidak disukai korban. Bentuk perundungan ini ditemukan di semua kelas sampel.

1. Mengejek nama orang tua. Motif ini ditemukan di kelas IV-A (Rh mengejek nama orang tua Sl) dan IV-B (Fl mengejek nama orang tua My).
2. Menghina fisik. Motif ini ditemukan pada kelas IV-C. Lf mengejek Kh dengan sebutan ‘babi bunting’ karena badan Kh besar dan gemuk.

3. Melebeli. Motif ini ditemukan di kelas V-B. Fz melebeli Zr dengan ‘Pisau Silet’. Ada hal menarik dari situasi ini. Zr tidak lagi merasa tersinggung dan sakit hati dipanggil pisau silet. Hal ini membuat Fz marah, karena Zr merasa tidak terganggu.

b. Physical Perundungan

Merupakan perilaku perundungan dengan menyakiti diri korban. Motif ini terjadi di kelas IV-B (Fl sering menarik jilbab dan mencubit My). My melakukan balasan. Akibatnya, terjadi perkelahian antara My dan Fl.

c. Perundungan Tidak Langsung

Merupakan tindakan perundungan yang dilakukan dengan menggunakan orang lain untuk membully korban. Hal ini terjadi pada kelas V-C. Zr diperintah Rh untuk mengejek dan mengganggu Dr. Sebenarnya, Zr khawatir dimarahi guru ketika mengejek dan mengganggu Dr, namun ketakutan dipukul Rh lebih menakutkan bagi dirinya. Sehinga, Zr menurut perintah Rh.

Perilaku perundungan yang terjadi di kelas IV-A, IV-B, IV-C, V-B, dan V-C tersebut berdampak tidak baik bagi peserta didik. Hal ini dapat mempengaruhi mental dan psikologis anak yang dirundung.

2. Motif Perundungan

Berbagai motif pelaku bully yang didapatkan, di antaranya:

a. Pelaku merasa lebih superior dibandingkan dengan teman yang lain. Hal ini terjadi pada kasus perundungan Rh yang gemar mengejek Sl. Rh merupakan juara kelas dan siswa tahfiz. Sementara Sl memiliki prestasi akademik yang rendah dan belum bisa membaca Al-Qur’an. Motif perundungan pada kasus ini merupakan perilaku yang sering muncul di kalangan anak berprestasi baik. Pelaku merasa dirinya memiliki derajat lebih tinggi dibanding teman sebayanya, sehingga merasa pantas ‘berkuasa’ atas temannya yang lain[7].
b. Pelaku memiliki dendam dengan korban. Jika kita telisik lebih jauh, motif ini sebenarnya adalah perwujudan dari resiliensi ‘masa lalu’ yang pernah dialami pelaku. Sayangnya, korban yang dulunya adalah pelaku merasa tindakan perundungan yang dilakukan di masa lalu adalah sebuah kewajaran. Bukan

[7] N. A. Wiyani, “No Title,” in *Save Our Children from School Bullying. J* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media., 2012); Y. S. J. A. Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan* (Jakarta: PT Grasindo., 2008).

sesuatu yang harus dilebeli sebagai perilaku perundungan. Pada kasus Fl yang gemar melakukan perundungan verbal dan fisik kepada My; Lf yang melebeli Kh dengan 'Babi Bunting' kasus ini terjadi akibat balas dendam pelaku kepada korban.

c. Alasan Fl sering mengejek, mencubit, dan menarik jilbab My karena My dulu pernah mencubit dan mengejek dirinya. Walaupun menurut pengakuan korban, apa yang sudah dilakukannya dulu adalah sebuah candaan. Begitu juga dengan Kh, dianggap pernah menyepak sandal Lutfhi ketika mengaji memberikan efek dendam sehingga membuat dirinya merasa tidak bersalah ketika membully Kh. Hover, dkk. dalam Simbolon menyebutkan salah satu faktor penyebab seseorang menjadi pelaku perundungan adalah kekerasan masa lalu[8]. Fl dan Lf merasa tindakan perundungan yang mereka lakukan adalah balasan yang pantas atas perlakuan masa lalu yang pernah diterima mereka.
d. Kebanyakan korban dalam beberapa penelitian menyalahkan diri sendiri. Ini dapat membantu menjelaskan mengapa korban yang tunduk secara sosial cemas dan depresi, menyalahkan orang lain pada gilirannya dapat membantu menjelaskan mengapa beberapa korban perundungan ingin membalas sebagai tanggapan atas penindasan yang diterimanya[9].
e. Rasa iri dan ketidakmampuan. Motif ini terjadi pada kasus Fz mengejek Zr dengan sebutan 'Pisau Silet'. Zr merupakan atlet pencak silat. Fz memiliki rasa iri karena tidak bisa menjadi atlet seperti Zr. Colorso menyebutkan bahwa korban menjadi pihak yang diintimidasi karena lebih menonjol dari pelaku. Ada perasaan ketidakpuasan dan ketidaksenangan. Sehingga, sikap tersebut diwujudkan dengan tindakan membully [10]. Biasanya yang menjadi pelaku penindas adalah karakter digerakkan oleh proses berpikir yang mendukung penggunaan agresi/tindakan [11]. Perilaku yang ditunjukkan oleh Fz merupakan

[8] M. (2012). Simbolon, "Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama," *Jurnal Psikologi* Vol. 39, no. NO. 2 (2012): 233–43.

[9] Juvonen, Jaana, and Sandra Graham. "Bullying in Schools: The Power of Bullies and the Plight of Victims." *Annual Review of Psychology* 65 (2014): 159–85

[10] Riri Yunika, Alizamar Alizamar, and Inda Sukmawati, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang," *Konselor* 2, no. 3 (2013): 21–25

[11] Ersilia Menesini and Christina Salmivalli, "Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions," *Psychology, Health and Medicine* 22 (2017): 240–53

suatu bentuk dari rasa marah terhadap diri sendiri yang didorong oleh frustasi, permusuhan dan persepsi ancaman.

f. Ancaman. Kasus perundungan yang terjadi di kelas VC adalah motif paling menarik. Pelaku perundungan adalah korban perundungan itu sendiri. Zm gemar mengejek Dr karena mendapat perintah dari Rh. Jika tidak melakukan perintah Rh, Zm akan dipukul Rh. Rh memegang kendali sikap Zm agar mengganggu teman-temannya. Seperti ilustrasi di bawah ini.

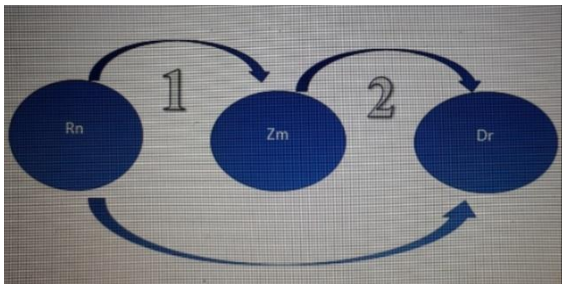

Storey, dkk. dalam Muhammad mengidentifikasi perilaku ini sebagai tindakan perundungan tidak langsung[12]. Begitu juga dengan Lf. Lf sering diejek karena memiliki pacar di kelas IVA. Agar tidak menjadi bulan-bulanan, Lf harus membangun kehebatan dirinya dengan mengganggu dan mengejek teman-temannya. Sehingga mereka takut dan tidak berani secara terang-terangan mengejek Lf. Yang dilakukan Lf merupakan bentuk pertahanan diri yang dibangun untuk keluar dari intimidasi yang diberikan.

Karena para pelaku perundugan merasa yakin untuk menggunanakan tindakkannya, mengharapkan hasil yang positif atas apa yang dilakukannya (misalnya persetujuan teman sebaya), dan memandang mtindakan tersebut sebagai cara berperilaku yang dapat diterima, dan memiliki pandangan positif secara keseluruhan [13].

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan yang dialami korban yaitu, verbal Perundungan berupa mengejek nama orang tua, menghina karena kondisi korban lebih inferior dari korban (menyoraki ‘bodoh’), dan melebeli (‘babi bunting’, ‘gong gong atau anjing’, dan ‘pisau silet’). Perundungan fisik berupa cubitan dan menarik jilbab. Perundungan tidak langsung dilakukan dengan

[12] Muhammad Abdul and Aziz Robbani, “Pengaruh Self-Concept Dan School Climate Terhadap Berprilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak,” 2016.

[13] Robin L. Toblin et al., “Social-Cognitive and Behavioral Attributes of Aggressive Victims of Bullying,” *Journal of Applied Developmental Psychology* 26, no. 3 (2005): 329–346.

memerintah teman untuk menyakiti temna lainnya. Dari perilaku perundungan terakhir melahirkan dua korban perundungan.

Perilaku tersebut dilakukan oleh pelaku dengan landasan berbagai motif, di antaranya Pelaku merupakan juara kelas sehingga merasa superior dibandingkan dengan siswa lainnya. Selain itu, korban perundungan dianggap pernah berbuat kesalahan di masa lalu, sehingga pelaku ingin membalas dendam. Motif lainnya karena iseng-iseng, ada kepuasan ketika pelaku berhasil memancing amarah korban. Motif terakhir yaitu perasaan iri terhadap korban. Korban memiliki prestasi sehinga menimbulkan rasa cemburu pada diri korban. Untuk menutupi rasa irinya tersebut, pelaku merundung korban dengan julukan yang berkaitan erat dengan prestasi yang dicapai korban. Sekolah hendaknya secara berkala memberikan materi tentang bahaya *bullying* bagi perkembangan diri. Kegiatan ini dapat berupa simulasi atau sosialisasi dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten. Selain itu, sekolah agar lebih mengoptimalkan potensi guru BK agar dapat mengatasi kasus-kasus *bullying* yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Muhammad, and Aziz Robbani. "Pengaruh Self-Concept Dan School Climate Terhadap Berprilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak," 2016.

Antasari, Antasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: 2006, 2006.

Hidayati, Nurul. "Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi." *Jurnal Insan* 14, no. 1 (2012): 41–48. http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf.

Juvonen, Jaana, and Sandra Graham. "Bullying in Schools: The Power of Bullies and the Plight of Victims." *Annual Review of Psychology* 65 (2014): 159–85. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115030.

Menesini, Ersilia, and Christina Salmivalli. "Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions." *Psychology, Health and Medicine* 22 (2017): 240–53. https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740.

Sejiwa, Y. S. J. A. *Bullying: Mengatasi Kekerasan*. Jakarta: PT Grasindo., 2008.

Simbolon, M. (2012). "Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama." *Jurnal Psikologi* Vol. 39, no. NO. 2 (2012): 233–43.

Siti Nur Isnaini. "Dampak School Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar Negeri Bilebante Di Desa Bilebante." UIN Mataram, 2017.

Sucipto, Sucipto. "Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya." *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1, no. 1 (2012): 34–45.

Toblin, Robin L., David Schwartz, Andrea Hopmeyer Gorman, and Tania Abou-ezzeddine. "Social-Cognitive and Behavioral Attributes of Aggressive Victims of Bullying." *Journal of Applied Developmental Psychology* 26, no. 3 (2005): 329–46. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2005.02.004.

Wiandari, Fadhillah, and Siti Habsari. "The Use Of Literature In Developing Students' Characters Through Authentic Assessment." *JL3T Journal of Linguistics, Literature & Language Teaching* Vol. IV, no. JL3T. Vol. IV, No. 2 December 2018 (2018): 76–97. https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jl3t/article/view/758.

Wiyani, N. A. "No Title." In *Save Our Children from School Bullying. J*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media., 2012.

Yunika, Riri, Alizamar Alizamar, and Inda Sukmawati. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang."

Konselor 2, no. 3 (2013): 21–25. https://doi.org/10.24036/02013232163-0-00.